

# Nama Diri dan Identitas Sosial Orang Selayar (Suatu Kajian Sosiologi)

<sup>1</sup>Ahmadin

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan mengetahui hakikat nama diri bagi Orang Selayar, transformasi nilai dan degradasi makna pada nama-nama kultur masyarakat selayar, dan prospek serta bentuk-bentuk upaya mempertahankan nama kultur di era modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Selayar memiliki alasan-alasan sosio-kultural dalam mereproduksi identitas sosial pada pemilihan dan pemberian nama bagi anaknya yang baru lahir. Dalam tradisi masyarakat Selayar tempo dulu dan sebagian masih berlaku hingga sekarang, nama seseorang merupakan bagian penting yang menentukan derajat sosial mereka. Dengan demikian, berbagai latar sikap eklektif dalam menentukan nama, menjadi menarik dijadikan bidang telaah terutama dalam perspektif ilmu sosial. Dalam perkembangannya, nilai-nilai sosio-kultural di balik nama diri di kalangan masyarakat Selayar mengalami perubahan seiring terjadinya transformasi sosial karena pengaruh Islam dan modernisasi dalam berbagai aspek serta dimensi kehidupan sosial. Karena itu, diperlukan berbagai upaya mempertahankan nama-nama kultur tersebut.

**Kata kunci:** Nama Diri, Identitas Sosial, Orang Selayar

## I. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan sosial masyarakat suatu bangsa selalu membawa perubahan-perubahan transformatif tak terkecuali masyarakat lokal di suatu tempat. Bahkan tidak jarang perubahan sosial tanpa diiringi oleh upaya-upaya penyesuaian diri dan tidak berfungsinya filter (saringan) terhadap pengaruh budaya dari luar, pada gilirannya menyebabkan terjadinya krisis identitas. Konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh perjumpaan dua kultur saling berbeda ini, pada gilirannya menimbulkan tatanan sosial baru sebagai rupa akulturasi dan asimilasi budaya.

Salah satu produk budaya masyarakat Selayar yang berfungsi sebagai penciri sosialnya adalah nama-nama diri yang berciri kultur sekaligus merupakan anasir pembeda dengan anggota masyarakat lainnya. Singkatnya, nama dahulu merupakan identitas suku bangsa sebagai representasi budaya masyarakat tertentu.

Jika dirunut secara historis mengenai eksistensi nama-nama beridentitas kultur di kalangan masyarakat Selayar tempo dulu, akan ditemukan banyak hal menarik. Hasil penelusuran yang telah dilakukan terhadap masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa ada beberapa kategori nama bagi masyarakat lokal, yakni: (1) nama yang berhubungan dengan identitas derajat sosial, (2) nama yang menunjukkan simbol kemuliaan, dan (3) nama yang dihubungkan dengan momentum kelahiran yakni waktu dan tempat lahir.

Eksistensi nama di kalangan masyarakat lokal Selayar, tidak sekadar merupakan do'a dan harapan baik bagi anaknya sebagaimana yang berlaku umum bagi masyarakat di tempat lain. Sebaliknya, tindakan memberi nama dalam konteks masyarakat Selayar merupakan sebuah konstruksi sosial yang dilatari oleh sebetuk nilai-nilai budaya. Meskipun demikian, dalam perkembangannya mengalami semacam "*shifting paradigm*" dan degradasi makna yang membutuhkan suatu telaah elaborative dalam bentuk penelitian ilmiah.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menjelaskan tentang latar sikap eklektif orang Selayar dalam penentuan nama bagi anaknya. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran serta penjelasan secara komprehensif beberapa fenomena sosial yang ada hubungannya dengan konsep utama yang dibahas pada tulisan ini. Adapun pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menelusuri latar belakang dari fenomena yang diteliti sebagai suatu konsep yang utuh, ditinjau dari aspek sejarah. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan para informan (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam rangkaian proses pelaksanaan penelitian penentuan populasi, yang umumnya dimaksudkan untuk keperluan pembatasan objek yang diteliti. Menurut Sudjana (1991:141), populasi diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, dan tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan terhadap jejak peristiwa dan gejala sosial relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dan penentuan informan kunci teknik snowball. Bahkan berbagai dokumen digunakan untuk menggambarkan sisi kelampauan kehidupan orang Selayar dan data diperoleh melalui arsip perseorangan (dokumen pribadi) dan arsip resmi pemerintah (Badan Arsip Nasional). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul semua, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menjawab permasalahan pada penelitian

ini yakni padangan masyarakat Selayar tentang hakikat dari sebuah nama, factor-faktor penyebab mengalami degradasi makna, dan bentuk-bentuk startegi kebudayaan yang perlu dilakukan untuk mempertahankan identitas ini. Analisis deskriptif ini digunakan dengan maksud untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang latar sikap eklektif orang Selayar dalam memilih nama, dikaji dengan menggunakan perspektif teori tindakan sosial voluntaristik milik Talcot Parson. Menurut penulis buku "The Structure of Social Action" (1937) ini, bahwa tindakan sosial harus dilihat dalam kerangka alat-tujuan (means-ends framework) dengan beberapa orientasi yakni: (1) tindakan diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan, (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi yang sudah pasti elemennya dan elemen lainnya digunakan sebagai alat mencapai tujuan, dan (3) secara normatif tindakan diatur sehubungan dengan alat dan tujuan (Johnson, 1986: 106).

Dalam menganalisis tentang sistem sosial, Parson menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural. Menurut perspektifnya, bahwa strategi ini memungkinkan untuk dapat menganalisa regularitas dalam pelbagai relasi yang biasa dianggap sebagai struktur. Demikian pula gagasan mengenai fungsi, memungkinkan kita dapat menganalisa sumbangan apa yang telah diberikan oleh individu sebagai bagian dari struktur terhadap sistem atau fungsi yang dijalankan dalam sistem bersangkutan (Parson, 1975: 100-117, Beilharz, 2003: 293-295).

Teori umum (general theory) milik parson mengenai tindakan sosial menekankan orientasi subyektif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu. Pilihan-pilihan ini secara normatif diatur dan dikendalikan oleh nilai dan standar normatif bersama. Hal ini berlaku untuk tujuan yang ditentukan oleh individu serta alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, serta untuk pemenuhan kebutuhan fisik yang mendasar ada pengaturan normatif.

Permasalahan sekitar bagaimana orientasi-orientasi individu dan tindakan-tindakan mereka terjalin dalam suatu sistem sosial, pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua elemen dasar yakni orientasi motivasional dan orientasi nilai. Menurut Parson bahwa orientasi motivasional merujuk pada keinginan individu yang bertindak itu untuk memperbesar kepuasan dan mengurangi kekecewaan. Sementara itu, orientasi nilai merujuk pada standar-standar normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu (alat dan tujuan) dalam prioritas sehubungan dengan adanya kebutuhan dan tujuan yang berbeda (Johnson, 1986: 114-115).

Melalui sumber yang sama dijelaskan bahwa orientasi motivasional, mencakup 3 dimensi yakni:

1. Dimensi kognitif, yakni merujuk pada pengetahuan orang yang bertindak itu mengenai situasinya, khususnya kalau dihubungkan dengan kebutuhan dan tujuan-tujuan pribadi. Dimensi ini mencerminkan kemampuan dasar manusia untuk membedakan antara rangsangan-rangsangan yang berbeda dan membuat generalisasi dari satu rangsangan dengan rangsangan lainnya.
2. Dimensi katektik, yakni merujuk pada reaksi apektif atau emosional dari orang yang bertindak itu terhadap

situasi atau pelbagai aspek di dalamnya. Hal ini juga mencerminkan kebutuhan dan tujuan individu. Umumnya, orang memiliki suatu reaksi emosional positif terhadap elemen-elemen dalam lingkungan itu yang memberikan kepuasan atau dapat digunakan sebagai alat dalam mencapai tujuan dan reaksi yang negatif terhadap aspek-aspek dalam lingkungan itu yang mengecewakan.

Dimensi evaluatif, yakni merujuk pada dasar pilihan seseorang antara orientasi kognitif atau katektik secara alternatif. Orang selalu memiliki banyak kebutuhan dan tujuan, dan untuk kebanyakan atau kalau bukan semua situasi, ada kemungkinan banyak interpretasi kognitif dan reaksi katektik. Kriteria yang digunakan untuk memilih dari alternatif ini merupakan dimensi evaluatif. Demikian latar sikap eklektik orang-orang memilih nama tersebut, dapat dilihat dalam kerangka tindakan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa tindakan sosial tersebut merupakan tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik terhadap dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Di sinilah keberartian sebuah nama menjadi sesuatu yang berarti bagi seseorang di antara orang lain.

### Nama dan Identitas Sosial

Keberartian nama yang mendorong penentuan pemberiannya, menarik dihubungkan dengan teori identitas sosial. Berbicara tentang teori ini setidaknya ada dua nama yang populer dan banyak dirujuk dalam konteks kajian serupa yakni Henri Tajfel (1974) dan John Turner (1975). Sebagai peneliti yang banyak berkonsentrasi pada kajian psikologi sosial, Tajfel (1974) melihat adanya konsep diri yang sering digunakan untuk mengidentifikasi kedudukan sosial mereka dan pada level situasi sosial tertentu tidak jarang mencipta perbandingan sosial yang mengarah pada evaluasi atribut yang biasanya menjadikan identitas etnik sebagai parameter pembeda.

Teori identitas sosial yang dikemukakan Tajfel dan Turner (1979) ini, sesungguhnya merupakan bagian dari konsep diri yang digambarkan Parson sebagai sesuatu yang berasal dari kelompok tempat orang tersebut berada. Bagaimana konsep diri orang Selayar dalam interaksi sosialnya, antara lain tercermin dari nama mereka yang menunjuk pada suatu pembeda secara sosial antara dirinya dengan orang lain.

Di antara nama yang berhubungan dengan derajat sosial, seperti Baso Daeng, Daeng Pattola, Baso Opu, Opu Lolo, Baho Opu, Patta Bolong, Patta Lolo, Patta Lasang, Patta Buki, Andi Ratu, Andi Raja, Raja Pati, Raja Indah, dan masih banyak lagi yang lain. Satu pemikiran hipotetik dapat muncul mencermati hal ini yakni, kecenderungan pemberian nama seperti ini merupakan konstruksi sosial yang dilatari oleh eklektitas berbasis keinginan mengawetkan strata sosial mereka. Di sisi lain bukan tidak mungkin pula sikap ini merupakan sebuah kecenderungan berbasis "modal sosial" untuk seorang anak di masa depan.

Sementara itu, ada nama-nama di kalangan masyarakat Selayar yang berhubungan dengan simbol kemuliaan, antara lain Baso Intang, Daeng Bulaeng, dan masih banyak lagi lainnya. Kecenderungan memberi nama yang bertalian dengan simbol benda-benda berharga, secara historis bukan tidak mungkin merupakan keberlanjutan dari kebiasaan memberi gelar bagi sosok yang dihormati pada zaman

kerajaan yang dikhiaskan dengan barang berharga. Dalam lontara' tentang Epos Bulaenna Parangia, raja Tanete bernama I Maddukelleng Daeng Silasa, menjelaskan beberapa nama yang dilekatkan pada sang raja. Nama-nama yang dimaksud seperti Intanna Tonjo (Intan dari Tonjo), Zamarru'na Kassa' Bumbung (Zamrud dari Kassa' Bumbung), Mutu Manikanna Butta Barro' (Mutu Manikam dari Butta Barro), dan lain-lain (Ahmadin, 20016).

Kategori ketiga juga tidak kalah menarik yakni pemberian nama yang didasarkan atas momentum kelahiran, seperti Andi Syawal (lahir pada bulan Syawal), Rajja (lahir pada bulan Rajab), Sabang (lahir pada bulan Sa'ban), Saffara (lahir bulan Syafar), dan lain-lain. Kemudian hal yang unik adalah yang lahir secara kebetulan saat bapaknya sedang menebang Oro (sejenis bambu), maka ia lalu menamakannya "Oro" atau sedang meraut bambu (Parring dalam bahasa Selayar), maka anaknya bernama "Parring". Bahkan ada satu yang terkesan unik lagi yakni ada bayi yang lahir sesaat setelah ibunya mencuci piring di dapur (di Sonrong, nama tempat cuci piring dalam bahasa Selayar), maka nama anaknya adalah Sonrong.

Jika merujuk pada pandangan Erikson (1989), maka dapat dikemukakan bahwa pembentukan identitas sosial masyarakat Selayar tersebut terjadi secara perlahan dalam rangkaian proses tertentu. Dalam konteks ini, Erikson mempolakan identitas sosial tersebut dalam dua macam yakni identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pertama bertitik pijak pada serangkaian pengalaman hidup yang dialami seseorang dan ia tetap bertahan sebagai pribadi yang sama. Sementara itu, identitas kedua lebih merupakan keberhasilan seseorang menemukan suatu konsep tentang kepercayaan dan kebanggaan diri. Maksudnya, di satu sisi nama kultur mencerminkan pewarisan identitas sosial yang dianggap sebagai suatu keharusan budaya dan di sisi lain bermakna penguatan identitas sebagai pembeda dengan kelompok sosial lainnya.

### **Transformasi Nilai dan Degradasi Makna pada Nama-nama Kultur Masyarakat Selayar**

Perubahan sosial merupakan sesuatu yang tak terelakkan dalam suatu masyarakat, betapa pun upaya mempertahankan seperangkat nilai dan warisan budaya senantiasa menjadi ihtiar kolektif. Hal ini dipahami mengingat bahwa secara sosial dan bahkan menurut hukum alam tidak sesuatu yang abadi dalam kehidupan. Semuanya dapat berubah seiring dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tak terkecuali nilai-nilai dalam pemaknaan terhadap arti dari sebuah nama pada masyarakat di Kabupaten Kepulauan Selayar, pun mengalami semacam *shipping paradigm* dalam perkembangannya. Kaitannya dengan perubahan makna atas nama-nama kultur di daerah ini, menarik dihubungkan dengan pandangan Kingsley Davis (Soekanto, 2004), bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Davis dalam konteks ini membayangkan perubahan dalam aspek kebudayaan tersebut meliputi: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lain-lain, termasuk perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Kaitannya dengan konsep perubahan sosial dan kebudayaan, eksistensi nama-nama kultur di kalangan masyarakat Selayar mengalami perubahan orientasi nilai

seiring dinamika sosial serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Masyarakat modern dan tradisional sudah dipastikan memiliki pandangan yang saling berbeda dalam hal makna simbolik dari sebuah identitas termasuk nama bagi seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa merupakan bagian dari jati diri seseorang yang proses interaksinya dengan orang lain.

Bila merujuk pada pandangan Roy Bhaskar (dalam Salim, 2002) bahwa perubahan sosial biasanya terjadi secara alamiah (natural), gradual, bertahap serta terjadi secara radikal atau revolusioner, maka perubahan makna dari sebuah nama di kalangan Masyarakat Selayar terjadi secara lamiah dan bertahap. Dalam hal ini perubahan makna nama dari ciri kultur ke nilai yang lebih global (tak terkendali), dilihat sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat reproduction dan proses transformation.

Latar sikap eklektik di balik pemberian nama bagi anak di kalangan Masyarakat Selayar dalam perkembangannya mengalami degradasi nilai. Terjadinya pendangkalan makna (degradasi) atas nama orang-orang berciri kultur ini, pertama-tama harus dilihat dalam kerangka reproduksi makna. Perubahan masyarakat yang demikian cepat di era modern, diiringi oleh perubahan kebutuhan akan identitas baru termasuk nama. Dengan demikian, ada semacam tuntutan sosio-kultural baru dalam proses penyesuaian dengan zaman di kalangan masyarakat.

Hal ini dengan nyata terlihat pada perubahan kecenderungan pemberian nama bagi anak yang bergeser ke arah penyesuaian baik karena pengaruh nilai-nilai modern sebagai tuntutan situasi maupun dorongan nilai-nilai islami yang bersandar pada prinsip perlunya sebuah nama berciri keyakinan (agama yang dianut). Dengan demikian, desain konstruksi atas perubahan nilai dalam hal nama di kalangan masyarakat Selayar yakni nilai-nilai modern dan Islam.

Beberapa nama di kalangan masyarakat Selayar yang mengalami modifikasi penyebutan dapat dilihat seperti Sappara yang sebelumnya merupakan perbaduan antara unsur Islam dan anasir lokal (dari segi bahasa) dalam perkembangannya dimodifikasi menjadi Syafaruddin sehingga nama ini berubah menjadi nama yang berciri Islam seutuhnya. Nama lainnya seperti Rajja' dalam perkembangannya telah berubah menjadi Rajab atau Abdul Rajab. Demikian pula Bolong yang sebelumnya disebut tunggal dalam perkembangannya dimodifikasi dan tetap berciri kultur yakni Patta Bolong. Bahkan ada di antara mereka yang telah menyambungkannya dengan kata "daeng", seperti Patta Bolong Daeng Pahosi.

Bila merujuk pada pandangan Soemardjan (1983) tentang perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosialnya, yakni nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku, dapat digambarkan bahwa nilai berhubungan dengan arti dan makna sebuah nama berubah seiring perubahan masyarakat. Orang-orang Selayar yang dihadapkan pada tuntutan situasi dalam rupa pergaulan global, otomatis berpengaruh terhadap pemilihan dan pemberian nama bagi anaknya. Hal ini berangkat dari pertimbangan bahwa nama-nama modern dapat menyebabkan sang anak tidak risih dalam bergaul dengan orang lain baik di sekolah maupun di tempat kerja.

Perubahan sosial tersebut dalam pandangan Susanto (1985), dipengaruhi ilmu pengetahuan (mental manusia) dan kemajuan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan

seiring banyaknya anggota masyarakat yang menuntut ilmu (berpendidikan), segera merubah paradigma tentang hakikat sebuah nama. Di kalangan masyarakat Selayar sudah memiliki pandangan bahwa nama yang bagus (indikatornya umum digunakan di berbagai tempat dan mengikuti perkembangan zaman), merupakan modal sosial dalam bersosialisasi di tengah masyarakat. Bahkan dalam pandangan pihak, seorang anak yang memiliki nama yang bagus akan membuat sang pemilik nama memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini merupakan modal penting yang turut menentukan masa depan anak.

### Prospek dan Bentuk-bentuk Upaya Mempertahankan Nama-Nama Kultur

Upaya mempertahankan nama-nama kultur dalam wujud gerakan kebudayaan di kalangan masyarakat Selayar, tampak tidak menunjukkan adanya gerakan yang signifikan secara langsung. Betapa tidak, pengaruh kuat modernisasi yang telah merubah emage tentang trend sebuah nama pada gilirannya menjadi kekuatan penentu dalam menghadirkan nama-nama serta mengonstruksi makna-makna baru. Bahkan pergaulan lintas daerah dan bahkan lintas Negara dalam berbagai media komunikasi massa, menyebabkan keberartian sebuah nama selalu diukur oleh trend meantream terlebih lagi yang dicitrakan oleh berbagai media massa.

Perubahan tersebut signifikan kelihatan terutama sejak gemar nonton sinetron menjadi bagian dari pola hidup masyarakat tidak hanya di kota tetapi juga di desa-desa. Kegemaran menonton film dan sinetron serta ketertarikan mereka pada alur cerita yang menampilkan aktor-aktor cantik dan gagah sebagai pelakornya, pada gilirannya memengaruhi banyak orang untuk menginspirasi diri dalam pemberian nama bagi anaknya yang baru lahir. Akhirnya, nama sang idola dalam sinetron pun diadopsi menjadi nama bagi anaknya. Dalam konteks dan kasus-kasus seperti ini menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat Selayar sebagaimana halnya masyarakat di berbagai tempat, telah mengalami degradasi makan dalam pemberian nama. Sikap eklektif tidak lagi didasari dan diletakkan di atas makna kultur, sebaliknya pilihan-pilihan nama nyaris tak memiliki arti dan makna kecuali kesan bahwa nama yang dipilihnya tersebut bagus dan cantik kedengaran.

Pergeseran lainnya mengarah pada pilihan-pilihan nama yang didasarkan atas pengaruh Islam dengan berangkat dari asumsi bahwa sebagai seorang muslim atau muslimah, idealnya menggunakan nama yang islami pula. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa nama adalah do'a serta di balik makna yang dikandungnya terdapat keyakinan bahwa sang pemilik nama akan memiliki karakter sebagaimana arti namanya.

Meskipun demikian, masih banyaknya di kalangan masyarakat Selayar yang memiliki kecenderungan mempertahankan mana-nama kultur hingga kini, sangat menarik dianalisa perihal alasan-alasannya. Apakah mereka tidak gaul dan jarang nonton sinetron, sehingga tetap menggunakan nama-nama lama yang dalam pandangan banyak orang itu sudah ketinggalan zaman?. Kenyataan menunjukkan bahwa masih bertahannya beberapa jenis nama kultur (budaya) di kalangan masyarakat Selayar disebabkan oleh alasan keyakinan dan pengalaman tertentu pada sebuah nama.

Salah satu contoh kasus menarik dikutip kaitannya dengan kecenderungan masih mempertahankan nama-nama berciri masyarakat Selayar, yakni karena alasan ketidakcocokan sebuah nama yang dilekatkan pada seorang anak. Akhirnya, karena dianggap tidak cocok menyandang nama tersebut menyebabkan ia sering sakit dan kadangkala dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan. Hal ini dapat dilihat pada keterangan salah seorang informan sebagai berikut:

*Saya dan mamanya anak-anak dulu sejak lahir sepakat memberi nama anak kami dengan nama Bau' Kati dengan alasan nama ini mencerminkan ciri bahwa ia adalah anak Selayar. Namun menjelang ia masuk sekolah, muncul pemikiran bahwa namanya perlu diubah agar cantik seperti nama-nama pada umumnya. Bergantilah nama anak kami tersebut menjadi Astri Paramita, yakni nama yang menurut ukuran sekarang sudah sangat gaul dan sesuai dengan perkembangan zaman. Akan tetapi waktu terus berjalan dan rupanya setelah menyandang nama ini, sang anak sering sakit-sakitan. Akhirnya kami pun menanyakan kepada pihak yang ahli (tau ngisse') perihal seringnya sang anak sakit. Kesimpulannya, menurut orang tersebut bahwa namanya yang tidak cocok. Kami pun lalu menggantinya dengan kembali menggunakan nama lama yakni Bau' Kati dan digunakan hingga sekarang (Abd Hakim, Wawancara 5 September 2016).*

Berdasarkan keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa bertahannya nama kultur ini, disebabkan oleh pertimbangan bahwa sang pemilik lebih cocok dengan nama jenis ini dibandingkan dengan nama modern. Hal ini berangkat dari pengalalam bahwa kenyataan membuktikan bahwa ketidakcocokan ini ditandai oleh seringnya ia sakit. Terlepas dari apakah hal ini memang benar atau terjadi hanya secara kebetulan saja, namun yang pasti bahwa menurut informan sejak penggantian nama tersebut maka sang anak tidak sering sakit lagi seperti dulu.

Keterangan informan tersebut hanya merupakan salah satu dari beberapa bahkan masih banyak lagi lainnya yang tetap mempertahankan nama-nama kultur tersebut disebabkan karena alasan serupa. Dari contoh kasus seperti inilah akar keyakinan orang-orang Selayar tentang hahikat sebuah nama yang sangat berhubungan dengan do'a dan harapan bahkan menjadi faktor penentu dalam meniti nasib. Di kalangan masyarakat meski tidak seluruhnya, banyak pihak meyakini bahwa nama seseorang juga sangat berpengaruh terhadap nasibnya termasuk rezekinya. Dengan demikian, tidak jarang orang-orang Selayar mengalami peggantian nama disebabkan oleh pertimbangan ketidakcocokan seperti dijelaskan di atas.

Pentingnya kesesuaian nama antara sang pemilik dan nama itu sendiri, membuat setiap orang harus berhati-hati dalam memilih serta ini pulalah alasan sehingga dahulu pemberian nama bagi bayi yang baru lahir biasanya dipercayakan kepada mereka yang dipercayai memiliki keahlian dalam menentukan nama dan meramalkan nasib. Di kenyataan ini diketahui bahwa tidak selamanya nama seorang anak itu merupakan pilihan dari kedua orang, tetapi justru dari orang lain yang dipercayai memiliki keahlian.

Ketatnya pemaknaan terhadap sebuah nama bagi seseorang di kalangan masyarakat Selayar, dapat dilihat dari keterangan informan berikut ini:

*Nama itu penting karena merupakan do'a dan menentukan nasib seorang anak. Banyak orang yang selalu giat dalam berusaha dan bekerja, namun tidak pernah berhasil disebabkan karena persoalan nama. Kecocokan nama juga penting dalam hal menentukan pasangan hidup, sehingga dahulu di Selayar harus dicocokkan terlebih dahulu antara nama perempuan dan laki-laki sebelum melangsungkan pernikahan. Dalam bahasa kami disebut ambintang atau ri bintang. Jika bintang keduanya tidak cocok dari segi nama maka pantang untuk melangsungkan pernikahan dan jika dilanggar maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup kedua pasangan (Lihing, Wawancara 3 Oktober 2016).*

Uraian tersebut menggambarkan betapa pentingnya kecocokan sebuah nama baik untuk pemilikinya maupun pasangan hidup sebelum menikah. Dalam masyarakat Selayar meyakini bahwa setiap pasangan hidup harus memiliki nama yang cocok, dengan harapan agar dalam melangsungkan hidup tidak menghadapi masalah.

Faktor kecocokan nama ini juga merupakan salah satu penentu tetap lestari nama-nama kultur dalam masyarakat Selayar. Hal ini diketahui melalui cerita yang berkembang dalam masyarakat bahwa umumnya para sanro (kaum ahli) memberi nama berciri kultur Selayar bagi mereka yang dinilai tidak cocok untuk namanya dan sering mengalami masalah dalam hidupnya. Dengan kata lain nama-nama yang direkomendasikan kepada mereka yang dinilai tidak cocok menggunakan nama tertentu adalah nama khas Selayar. Hal ini pulalah yang menjadi faktor penyebab berubahnya nama modern kembali ke nama tradisional bagi banyak contoh kasus.

Untuk kasus lain di kalangan masyarakat Selayar juga sering ditemukan pasangan yang telah melangsungkan hidup berumah tangga selama bertahun-tahun, harus mengubah nama suami dan istri karena dianggap tidak cocok. Hal ini biasanya dianggap sebagai pemicu tidak harmonisnya sebuah hubungan keluarga atau dalam keluarga sering mengalami masalah dan mungkin sering kena penyakit serta alasan-alasan lainnya. Setiap pasangan yang diubah namanya tersebut harus ditentukan oleh pihak yang dianggap memiliki keahlian dan lebih penting lagi adalah menjalani akad nikah kembali.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat diketahui bahwa proses lestari nama-nama kultur berciri khas Selayar tersebut antara lain dipengaruhi oleh faktor ketidakcocokan pemberian nama sehingga direkomendasikan untuk kembali ke nama khas lokal. Adapun mengenai prospek nama-nama khas Selayar ini, sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat pendukungnya terhadap setiap makna yang dikandungnya. Dengan kata lain selama masyarakat Selayar memercayai hal tersebut berarti selama itu pula penggunaan nama-nama khas lokal ini akan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Selayar.

#### IV. KESIMPULAN

Pada bagian Pustaka, diberikan beberapa contoh yang relatif banyak digunakan oleh jurnal-jurnal internasional. Silahkan para penulis untuk menyesuaikan diri.

Berdasarkan uraian tentang latar sikap eklektik orang Selayar dalam memilih nama tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Sebagian masyarakat Selayar memaknai sebuah nama dihubungkan dengan derajat sosial sehingga kecenderungan pemilihan dan pemberiannya bernuansa nama-nama yang menunjukkan ciri bangsawan. Kategori lainnya yakni berhubungan dengan do'a dan sejumlah harapan yang dititipkan padanya. Karena itu, do'a dan harapan tersebut tampil dalam wujud pemberian nama yang bernuansa kemuliaan dilambangkan pada nama-nama yang mengandung undur benda-benda mulia. Kategori lainnya yakni pemilihan nama yang dihubungkan dengan momentum tertentu atau peristiwa yang dimaksud untuk memudahkan mengingat; (2) Faktor-faktor penyebab nama-nama kultur di kalangan masyarakat Selayar mengalami transformasi nilai dan degradasi makna, berhubungan dengan pengaruh Islam dan modernisasi yang telah merubah pola pikir masyarakat tentang hakikat sebuah nama; dan (3) Dari segi prospek nama-nama berciri kultur ini sepertinya akan terus bertahan sepanjang masyarakat Selayar masih percaya akan makna simboliknya.

#### PUSTAKA

- [1] Abdulsyani, 2002, *Sosiologi Skematika: Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Ahmadin. 2016. *Nusa Selayar: Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat di kawasan Timur Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- [3] Astrid S. Susanto, 1985, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Binacipta.
- [4] Callaro, David. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Terj. Laily Rahmawati, Yogyakarta: Niagara.
- [5] Doyle Paul Johnson, 1986, *Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia,
- [6] Erik, H Erikson. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Terj. Agus Cremes, Jakarta: Gramedia.
- [7] George Ritzer-Doglas J. Goodman, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [8] Narwoko, J.Dwi, 2006, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- [9] Nasution, Adhan, 1983, *Sosiologi*, Bandung: Alumni.
- [10] Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [11] Soekanto, Soejono, 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali.
- [12] Soemardjan, Selo, 1983, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Penerbit F.E.UI.
- [13] Sukirman. 1986. *Sejarah Daerah Tingkat II Selayar*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional.

- 
- [14] -----, 1994/1995. Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- [15] Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan, Jakarta: Prenada Media.
- [16] Tajfel, Henry. "Social Identity and Intergroup Behaviour", dalam Sage Journals. Volume 13, Issue 2, 1974, [www.journal.sagepub.com](http://www.journal.sagepub.com), diakses 20 Agustus 2017.
- [17] Tajfel, Henry and John Turner. "Social Identity Theory", dikutip dari [www.learning-theories.com](http://www.learning-theories.com), diakses 20 Agustus 2017.
- [18] Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2001. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.